

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Jawa Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia. Ibu kotanya berada di Kota Bandung. Perkembangan sejarah menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Barat merupakan Provinsi yang pertama dibentuk di wilayah Indonesia yang memiliki banyak kebudayaan kesenian Sunda, dalam perkembangan tari di Indonesia, berbagai bentuk atau kelompok tari di Jawa Barat mempunyai ciri khas tersendiri, masing-masing sesuai kreativitas masyarakat yang artinya keahlian seseorang dalam menghasilkan karya, baik berupa ide-ide yang dituangkan ke dalam garapan yang menjadi karya yang mempunyai ciri khas tersendiri atau keunikan yang bernilai tinggi. Seni merupakan suatu karya yang dibuat atau diciptakan yang ingin disampaikan kepada penonton. Adanya perkembangan zaman dan banyak bentuk kesenian, salah satu yang menonjol di berbagai wilayah Indonesia adalah seni tari. Seni tari merupakan salah satu bentuk kesenian yang didalamnya terdapat beberapa unsur gerak yaitu unsur ruang, waktu, tenaga. Seni tari dapat memperhalus jiwa manusia dan mengolah keindahannya. Banyak sekali keanekaragaman kesenian Sunda yang ada di Jawa Barat seperti Tari Kreasi Baru, Tari Keurseus, Tari Wayang, Pencaksilat dan tarian lainnya. Di Jawa Barat ini sendiri mempunyai beberapa pertunjukan yang dijadikan andalan atau ciri khas budaya Jawa Barat salah satunya adalah Tari Jaipong. Jaipong tidak hanya dikenal di sekitar wilayah Jawa Barat. Tari Jaipong hingga saat ini masih merupakan salah satu seni pertunjukan tari yang berkembang dengan berbagai keindahan gerakannya yang beragam dan masih berpijak pada seni rakyat.

Seperti yang telah disebutkan di atas, Jawa Barat merupakan gudang berbagai jenis tarian, dari yang bernama Ketuk Tilu, Ronggeng Gunung, Topeng Banjet, Doger Kontra, sampai yang paling mutakhir yaitu Jaipongan. Rupanya bentuk tarian yang terakhir ini, walaupun sempat mengalami berbagai tuduhan, kritik, maupun hujatan yang sangat tajam, namun ternyata justru tari Jaipongan inilah yang mampu menembus berbagai kalangan, baik dari kalangan muda maupun kalangan tua sekalian. Satu hal yang sangat menarik yang patut

diketengahkan adalah ciri khas dari berbagai bentuk tarian di Jawa Barat yaitu goyang pinggulnya.

Seiring dengan perkembangan zaman, semakin banyak acara-acara yang menampilkan Jaipong sebagai salah satu sajian seni, demikian pula dengan misi-misi kesenian kemancanegaraan senantiasa dilengkapi dengan tari Jaipong. Tari Jaipong banyak mempengaruhi kesenian-kesenian lain yang ada di Jawa Barat, baik pada seni pertunjukan Wayang, Degung, Kacapi Jaipong dan hampir semua pertunjukan rakyat maupun pada musik Dangdut modern yang dikolaborasikan dengan Jaipong.

Tari Jaipongan adalah bentuk tarian yang merupakan perkembangan dari tari Rakyat. Jaipongan merupakan salahsatu genre tari Sunda yang hingga saat ini sangat diminati oleh berbagai kalangan masyarakat Jawa Barat, bahkan sekarang Jaipongan pun dikenal secara nasional oleh masyarakat Indonesia. Pada saat ini, Jaipongan sudah menjadi sebuah *genre*/rumpun tari baru yang kekuatan gerakannya digali dari berbagai bentuk seni tradisional Jawa Barat. Salah satu seniman yang fokus mempelajari gerakan tari kreasi baru dari Sunda yaitu Gugum Gumbira. Namun demikian pada awal tahun 1980-an, daerah Jawa Barat diramaikan oleh munculnya tarian baru yang justru dengan nuansa dan warna gerak tari ronggeng karya Gugum Gumbira, yang dikenal dengan Jaipongan. Tarian Jaipongan kemudian marak, seakan-akan merekonstruksi pertunjukan yang telah lama punah akibat perubahan masa. Perempuan dalam pertunjukan Jaipongan tidak malu-malu lagi meliukkan tubuh, menggoyangkan pinggul, serta melirikan mata pada penonton. Suatu hal yang dihindari dalam karya-karya tari perempuan awal tahun 1950-an hingga 1980, seperti karya Tjetje Somantri, Nugraha Sudiredja, Enoch Atmadibrata, Yuyun Kuaumadinata, Irawati Durban, dan Indrawati Lukman. (caturwati,2007: 32)

Dengan demikian Jaipongan hingga sekarang telah menjadi satu genre tari tersendiri di dalam ranah perkembangan tari Sunda. Gugum Gumbira Tirasonjaya dan Jaipongan ciptaannya oleh masyarakat Jawa Barat diposisikan sebagai generasi ketiga yang sejajar dengan dua generasi pendahulunya, yaitu R. Sambas Wirakusumah dan R. Tjetje Somantri. Bahkan melihat Jaipongan di blantika perkembangan seni pertunjukan tradisional Indonesia, jelas merupakan persoalan

penting yang memiliki signifikansi historis, politis, Antropologis dan Sosio budaya masyarakat Sunda. Setelah mengalami berbagai tantangan, terutama mengenai unsur 3G (*geol*, *gitek*, dan *goyang*) yang menimbulkan sensasi erotis dan sensual, maka istilah Ketuk Tilu Gaya Baru di tahun 1980-an tidak dipakai lagi tetapi mulai dikenal masyarakat luas adalah nama Jaipongan, bahkan popularitasnya semakin tinggi. Sudah tentu ketika Jaipongan semakin dikenal, dicintai dan bahkan menjadi sumber mata pencaharian para seniman tradisi, maka sejalan dengan itu nama Gugum Gumbira dan Padepokan Jugala Raya pun semakin dikenal luas tidak saja di Bandung, Jawa Barat, Indonesia, bahkan di level masyarakat dunia Internasional. Pencapaian keadaan tersebut, tidak lepas dari multi talenta dari seorang Gugum Gumbira, baik sebagai seniman, birokrat dan bahkan berwawasan akademik yang luas mengenai dunia manajemen. (Narawati, 2005, hal.175)

Awal kemunculan tarian karya-karya Gugum Gumbira tersebut semula dianggap sebagai gerakan erotis dan vulgar, namun semakin lama tarian ini semakin populer dan mulai meningkat frekuensi pertunjukannya, baik di media televisi, hajatan, maupun perayaan-perayaan yang diselenggarakan oleh pemerintah atau pihak swasta. Daya tarik tarian tersebut bagi kaum muda tidak hanya terletak pada gerak yang dinamis tapi juga pada tepakan kendang yang membuat mereka tidak segan untuk menggerakkan tubuhnya. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri perkembangan tari Jaipong mengalami pasang surut. Tarian Jaipongan karya Gugum Gumbira merupakan tarian yang banyak mengedepankan gerakan-gerakan atraktif, yang membutuhkan keterampilan serta keahlian khusus. Bentuk garapan jaipongan tersebut ditampilkan bisa secara tunggal dan berpasangan yang masing-masing memiliki warna dan ciri khas tersendiri, baik dilihat dari segi koreografi, iringan maupun rias dan busananya.

Karya-karya tari Jaipongan Gugum Gumbira tercatat dari tahun 1980-1990-an, antar lain: (1) Oray Welang (2) Toka-toka (3) Setra Sari (4) Sonteng (5) Pencuk (6) Kuntul Mangut (7) Keser Bojong (8) Rendeng Bojong (9) Rawayan (10) Nyi Ambet Kasih dan (11) Kawung Anten. Adapun lagu-lagu Jaipong ciptaan Gugum Gumbira, antara lain: (1) Daun Pulus Keser Bojong (2) Serat Salira (3) Sinden Beken (4) Bulan Sapasi (5) Kopean Buludru Hideng (6) Awet Rajet (7) Hayang Ayeuna (8) Seunggah. Jika dilihat dari karya tarinya, Jaipong terdiri dari tiga

kelompok, yaitu: Tarian yang tidak menggambarkan tokoh, tarian berpasangan, dan tarian yang menggambarkan tokoh. (Caturwati, 2007, hlm. 140)

Karya-karya Gugum Gumbira hadir melalui perjalanan panjang dengan berbagai langkah-langkah aksi dan kontemplasi. Bagi peristiwa budaya hal ini merupakan sebuah revolusi, karena berlangsung relatif singkat, namun mampu menaikkan citra seni budaya Sunda secara nasional sesudah tarian-tarian karya Tjetje Somantri, walaupun sebelumnya merupakan proses rekonstruksi. Kiprahnya tumbuh dari berbagai aspek situasi lingkungan, aspek gerak pencak silat dan tarian ronggeng, warna musik rakyat, dan lain sebagainya, yang termotivasi sebagai sumber kreativitasnya. Berbeda dengan Tjetje Somantri, apabila Tjetje Somantri dalam tariannya mengambil unsur gerak tari yang biasa dibawakan oleh kalangan priyayi Jawa dan para menak Sunda, Gugum Gumbira justru sebaliknya. Seni pertunjukan yang menjadi cikal bakal tariannya, adalah tarian dari kalangan kelas kebanyakan atau dari kalangan rakyat, khususnya Ibing Pencak dan Ketuk Tilu. Dua kesenian olah gerak ini dirasakan Gugum Gumbira memiliki sifat hero, demokratis, erotis dan akrobatik, khususnya dalam setiap unsur gerak ada kejelasan atau memiliki makna dan fungsi. Tarian Jaipong kemudian menjadi erat dengan gerak-gerak erotis 3g (gitek, goyang dan geol). Namun demikian pada kenyataannya, melalui para penari (mediator gerak tari) Tati Saleh penari dan penyanyi serba bisa, dengan tubuh seksi dan wajah cantik, kemudian Yeti Mamat, dan Eli Sumali, jaipongan lebih terangkat ke kelas eksklusif dan mengubah citra ronggeng menjadi kelas yang berbeda.

Dari sekian banyak tarian Jaipong yang diciptakan oleh Gugum Gumbira salah satunya adalah tari Setra Sari. Berbeda dengan karya-karya Gugum Gumbira lainnya, tarian ini tidak memperlihatkan gerakan-gerakan yang fulgar atau erotis, baik dari segi gerak maupun kostum yang dikenakan oleh penarinya. Arti dari Setra Sari itu sendiri adalah “setra berarti putih, dan sari berarti inti, yang berarti mengungkapkan segala sesuatu berawal dari hati yang bening dan putih sebagai inti dari proses pencapaian maksud dan tujuan”. Berangkat adanya perbedaan yang khas pada tari Setra Sari karya Gugum Gumbira menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk mengetahui lebih lanjut karya tari Gugum Gumbira yang lainnya. Tarian ini memiliki gaya penampilan yang cukup berbeda dari karya-karya Gugum

Gumbira sebelumnya, baik dari sisi interaksi gerak, karakter gerak, maupun penataan busananya.

Di sisi lain penulis melihat bahwasanya di Padepokan Jugala ada sebuah tarian Jaipongan yang dikemas yang memiliki gerakan-gerakan Jaipongan yang “halus”, di mana secara garis besarnya penulis menemukan bahwa tarian ini bertujuan untuk menggambarkan sosok perempuan yang suci, anggun, bersih. Adapun perbedaannya penulis merasa bahwa tarian ini perlu untuk diteliti lebih lanjut, karena dapat di literasi, di sisi lain permasalahan tersebut belum banyak orang yang tahu. Tujuannya untuk dapat mengenalkan karya tulis ini memberitahukan pada masyarakat luas bahwa Jaipongan itu tidak harus identik dengan 3G, karena Jaipongan itu di mata masyarakat awam yang tidak mengetahui tentang seni itu menganggap bahwa Jaipongan itu gerakannya identik dengan gerak *staccato*, *goyang*, *gitek*, *geol* atau dapat dikatakan gerakan yang tidak terkesan “Ayu” atau feminim. Di sisi lain seperti warna warna kostum yang mencolok, maka dari itu peneliti ingin meneliti tarian ini, karena penulis merasa ini akan menjadi sebuah penyadaran pemahaman baru dan juga menghapuskan stigma bahwa Jaipongan itu gerakannya erotis dan seksi maka dari itu, penulis ingin mengangkat tarian tersebut.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Tari Jaipongan Setra Sari untuk kemudian menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan Tari Jaipongan Setra Sari yang berada di Padepokan Jugala. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengangkat sebuah judul penelitian “Tari Jaipongan Setra Sari Karya Gugum Gumbira Di Padepokan Jugala”, dengan alasan, tema yang peneliti ambil menarik dan unik dilihat dari karakter gerak tari Jaipong ini memperlihatkan karakter gerak yang “halus” dan anggun layaknya sebagai wanita Sunda, penataan busana yang menarik, karena busana yang digunakan hanya berwarna putih tertutup gaya penampilan yang cukup berbeda pada karya Gugum Gumbira ini, maka dari itu peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang tarian tersebut.

Ketertarikan peneliti timbul manakala peneliti merasa masih kurangnya sumber referensi atau rujukan yang mendeskripsikan tarian ini, baik secara fungsi maupun struktur koreografi beserta rias busana yang menunjang dalam tarian ini,

Sudah tentu hal ini menarik untuk dikaji lebih lanjut dalam suatu proses penelitian yang sistematis, komprehensif, dan holistik mengenai keberadaan Tari Jaipong Setra Sari itu sendiri. Maka dari itu, peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul “Tari Jaipongan Setra Sari Karya Gugum Gumbira Di Padepokan Jugala”.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan judul penelitian serta latar belakang masalah yang peneliti paparkan diatas, maka peneliti menemukan beberapa permasalahan, yaitu:

- 1.2.1 Bagaimana ide penciptaan Tari Jaipongan Setra Sari Karya Gugum Gumbira Di Padepokan Jugala ?
- 1.2.2 Bagaimana koreografi, rias dan busana, musik Tari Jaipongan Setra Sari Karya Gugum Gumbira Di Padepokan Jugala ?
- 1.2.3 Bagaimana makna yang terkandung pada gerak, rias dan busana Tari Jaipongan Setra Sari Karya Gugum Gumbira Di Padepokan Jugala ?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Merujuk dari rumusan masalah di atas, diharapkan peneliti mampu menjawab beberapa permasalahan untuk dianalisis. Peneliti ini tidak terlepas dari berbagai tujuan. Adapun beberapa tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti yaitu :

1.3.1 Tujuan umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ide diciptakannya tarian tersebut dan mendeskripsikan tari Jaipongan Setra Sari karya Gugum Gumbira di padepokan Jugala dari aspek koreografi, rias dan busana.

Serta Dalam proses perancangan ini membantu penulis untuk menyelesaikan tugas akhir dan juga menambah wawasan serta pengetahuan penulis tentang suatu kesenian atau tarian. Dengan adanya penelitian ini semoga dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan umumnya bagi pembaca. Selain itu memberikan pengalaman, terutama pengalaman melakukan penelitian ini.

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Untuk mendeskripsikan ide penciptaan Tari Jaipongan Setra Sari Karya Gugum Gumbira Di Padepokan Jugala.

- b. Untuk mendeskripsikan koreografi, rias, busana dan musik Tari Jaipongan Setra Sari Karya Gugum Gumbira Di Padepokan Jugala.
- c. Untuk mendeskripsikan makna gerak Tari Jaipongan Setra Sari Karya Gugum Gumbira Di Padepokan Jugala.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari penelitian ini dengan maksud untuk memberi informasi kepada khalayak umum, bahwa di Indonesia tepatnya di daerah Kota Bandung mempunyai seni pertunjukan yaitu tari Jaipongan Setra Sari. Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia seni dan pendidikan, diantaranya yaitu.

1.4.1 Peneliti

Untuk mengetahui karya-karya Gugum Gumbira serta memperdalam sisi lain dari kesenian yang ada di Jawa Barat khususnya tari Jaipongan karya Gugum Gumbira. Yang masih belum banyak diketahui oleh masyarakat luas.

1.4.2 Universitas Pendidikan Indonesia

Dengan adanya penelitian tentang tari Jaipongan Setra Sari karya Gugum Gumbira Di Padepokan Jugala. Diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman baru, sehingga dapat menghasilkan informasi tentang tarian Jaipongan. Serta dijadikan dokumentasi agar dapat menjadi bahan peneliti terdahulu.

1.4.3 Departemen Pendidikan Seni Tari UPI Bandung

Menambah referensi kepastakaan Departemen Pendidikan Tari UPI serta memberikan wawasan seni baru pada mahasiswa Seni Tari mengenai Tari Jaipongan Setra Sari Karya Gugum Gumbira Di Padepokan Jugla.

1.4.3 Masyarakat

Manfaat penelitian ini diharapkan agar muncul rasa bangga dan masyarakat terpacu, mengenal lebih dalam tentang kesenian yang ada di Jawa Barat. Serta sebagai salah satu upaya pelestarian tari Jaipongan dengan harapan meningkatkan rasa cinta dan keinginan masyarakat terhadap kesenian tari Sunda yang ada di Jawa Barat.

1.5. STRUKTUR ORGANISASI

Sistematika penulisan skripsi berperan sebagai penulisan agar dalam penulisan ini lebih fokus dan terarah, maka dalam penulisan ini dibagi menjadi beberapa bab. Adapun struktur organisasi penulisan ini adalah sebagai berikut :

JUDUL

Judul disini merupakan suatu topik yang digunakan penulis untuk mengembangkan masalah-masalah yang dikupas oleh peneliti.

HALAMAN PENGESAHAN

Dalam halaman pengesahan ini berisi tanda tangan dosen pembimbing 1, dosen pembimbing 2 dan ketua departemen.

PERNYATAAN

Isi dalam lembar pernyataan ini yaitu menyatakan bahwa skripsi ini murni hasil pemikiran penulis.

ABSTRAK

Abstrak untuk skripsi ini diuraikan secara singkat dan lengkap memuat beberapa hal mengenai judul, hakekat penelitian, tujuan penelitian, metode teknik pengumpulan data yang digunakan, hasil penelitian dan kesimpulan.

DAFTAR ISI

Dalam daftar isi ini menguraikan tentang isi yang ada dalam skripsi yang digunakan oleh penulis.

DAFTAR GAMBAR

Merupakan daftar gambar-gambar yang menjadi dokumentasi ketika penulis melakukan penelitiannya.

DAFTAR TABEL

Isi dari daftar tabel ini merupakan bagian analisis tentang masalah-masalah yang ada dalam skripsi dan memudahkan pembaca untuk mendeskripsikannya.

BAB 1 PENDAHULUAN

Dalam bab ini merupakan uraian tentang latar belakang masalah, tentang isi acuan penelitian dan penjelasan peneliti tentang alasan mengambil penelitian dalam skripsi ini, kemudian terdapat rumusan masalah yang menjadi acuan dalam pembahasan penelitian, selanjutnya tujuan penelitian, manfaat penelitian bagi semua pihak terkait dan yang terakhir struktur organisasi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Menjelaskan tentang kajian teori-teori yang menguatkan dalam penelitian, diantaranya terdapat penelitian yang relevan serta teori yang dipergunakan yang terdiri dari: teori Etnokoreologi, Koreografi, Rias, Busana, dan musik iringan.

BAB III METODE PENELITIAN

Menjelaskan tentang uraian proses penelitian yang dilakukan peneliti dengan menggunakan metode-metode yang sesuai dengan penelitian. Adapun isi metode penelitian diantaranya, lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis dan pengolahan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pad bab ini ditemukan hasil penelitian dan pembahasan tentang hasil penelitian jawaban dari rumusan masalah yang dikemukakan peneliti berkenaan dengan analisis data.

BAB V SIMPULAN

Bagian ini merupakan bagian terakhir yang berisi kesimpulan penulis serta rekomendasi sebagai tindak lanjut hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi berbagai macam sumber teori yang menunjang kebenaran tentang masalah-masalah yang penulis angkat.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Berisi tentang dokumen tambahan yang ditambahkan ke dokumen utama.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Beri tentang biodata penulis secara lengkap agar pembaca dapat mengetahui berbagai macam hal yang tidak mereka ketahui.